RESENSI BUKU



JUDUL :
SOUTHEAST ASIAN EXPORTS SINCE THE 14TH CENTURY, CLOVES, PEPPER, COFFEE, AND SUGAR

PENULIS :
DAVID BULBECK, ANTHONY REID, LAY CHENG TAN, YIQI WU

PENERBIT :
INSTITUTE OF SOUTHEAST ASIAN STUDIES, SINGAPORE, 1998.

TEBAL :
(i - xiii) + 195 HALAMAN

Gagasan mengajukan topik ekonomi dalam penelitian sejarah sosial memang tidak lagi orisinil, tetapi jika mengingat fenomena globalisme yang sedang dialami Indonesia dan Asia Tenggara menjelang abad XXI ini, acuan historis yang kritik atas fakta-fakta eksploitasi produk-produk besar Asia Tenggara menjadi signifikan dari perspektif politik ekonomi selama beberapa abad yang lalu: suatu seri statistik kekayaan alam Asia Tenggara daratan dan kepulauan yang telah menjadikannya sebagai tempat persilangan dunia yang permanen.

Melalui buku ini, kita telah mendapatkan sebuah gambaran komprehensif tentang bagaimana Eropa selalu mempunyai kepentingan di kepulauan, yang dalam kerangka Asia merupakan sebuah tempat « istimewa ». Sejak masa-masa yang sangat kuna, berkat emas, Jawa dan Sumatra, jika boleh meminjam analogi almarhum Prof. Lombard,[1] telah memainkan peran sebagai California di Amerika dan Afrika Selatan pada abad XIX. Pencarian sia-sia para pedagang Asia Tengah di lautan Mediteranea mendorong orang India berlayar ke belahan dunia

timur dan menemukan *Swarnadvipa* [negeri emas], sebutan bagi pulau-pulau bagian barat Indonesia.

Era emas memang terus berlangsung, melampaui abad-abad pencarian, tetapi para musafir India, Arab dan Cina lebih tertarik pada emas jenis lain: hasil hutan yang dalam terminologi Barat dikenal sebagai « produk eksotik »: kapur [*camphre*], kemenyan [*benjoin*], cendana [*sandal-wood*], gaharu [*eagle-wood*], dan yang terpenting, damar. Semua itu bisa diperoleh setelah menukarnya dengan wadah porselain, barang-barang tembaga dan besi dari Cina, sedangkan dari India, didatangkan barang-barang tekstil. Sistem pertukaran itu telah mengembrioi perdagangan « emas » berikutnya, rempah-rempah: cengkeh, pala dan lada. Era baru itu telah tampak sejak abad XIV dan XV, menandai sekaligus dua inovasi besar: kelahiran sistem perkebunan [*plantation*] dan meningkatnya rute niaga timur, jaringan pertukaran India-Cina melalui selat Malaka.

Pada masa belakangan, sekitar belahan kedua abad XVIII, institusi perkebunan rempah-rempah yang berbasis terutama di Nusantara itu kemudian dipertegas oleh bangsa Eropa dengan cara mereka sendiri yang memperkenalkan penanaman kopi, gula tebu, tembakau, kina dan kemudian kakao; menandai sebuah fase baru perkebunan tropis yang memberi motif bagi berlakunya kolonialisme di Jawa dan beberapa tempat strategis baik di kepulauan maupun di daratan Asia Tenggara.

Sayangnya, skema sejarah ekonomi Asia Tenggara sampai saat ini masih berupa penggalan-penggalan peristiwa yang terkadang hanya memunculkan fakta-fakta krusial dari ruang-ruang ekonomi yang terbatas pada kronologi sinkronik yang tak seimbang dari fase-fase yang dilaluinya. Dalam introduksinya, Prof. Anthony Reid, sang penggagas proyek penelitian *Economic History of Southeast Asia* [ECHOSEA] pada *Reseach School of Pacific and Asian Studies, Australian National University*, Canberra, tak menutup kemungkinan bahwa kekurangan pengetahuan kita lebih karena ketiadaan informasi (hlm. 1). Buku ini dengan demikian hadir untuk mengisi lakuna sejarah ekonomi yang difokuskan pada ekspor-impor Asia Tenggara yang dicoba menukik jauh ke belakang, selama kurun enam abad lalu, menutup ruang-ruang kosong pengetahuan kita dari periode sebelum 1800 yang sangat embrionik.

Esensinya tampak pada percobaan pembuktian atas kecenderungan pendapat yang mengasumsikan bahwa sebelum fase kapitalisme kolonial pada abad XIX, wilayah ini hanya mengalami perubahan kecil dengan perkembangan penduduk yang lamban sementara basis subsistensinya hanya berorientasi pada autokonsomasi. Melalui buku ini para penulis mencoba menunjukkan bahwa Asia Tenggara telah mengalami perubahan yang kontras berkat interaksinya dalam sistem ekonomi internasional. Sintesis itu dikembangkan dari sumber-sumber historis yang selama ini masih terpendam. Kejelian para penulis buku ini bisa dilihat dari optimalisasi kesaksian-kesaksian awal bahwa negara-negara pra-kolonial Asia Tenggara hampir seluruhnya mempunyai catatan statistik yang substansial mengenai data ekonomi lokal yang terus hidup dalam kontrak-kontrak niaga dan catatan pajak.

Jika buku ini hanya memfokuskan pada cengkeh, lada, kopi dan gula, itu lebih disebabkan karena keempat komoditas tersebut merupakan produk ekspor dominan Asia Tenggara sejak masa-masa kuna sampai dekade terakhir abad ini. Boleh dibilang, keempat komoditas itu telah mempunyai basis kultural ekonomi yang sampai saat ini dipandang minor dan tidak signifikan di bawah bayangan hingar-bingar manufaktur elektronik, pelanjut produk dominan sejak pertengahan abad lalu: minyak bumi, karet, sawit dan kayu. Tetapi dengan cengkeh, lada, kopi dan gula, penulis telah membentangkan kita sebuah perjalanan panjang, bahkan mungkin dengan data statistik paling rumit tentang ekspor jarak jauh Asia Tenggara yang melayani pusat-pusat global di Eropa.

Cengkeh, hasil utama Maluku, malahan digambarkan telah mendominasi transaksi Eropa dengan Asia Tenggara sejak abad-abad pertengahan sampai sekitar pertengahan abad XV dan kemudian menjadi catatan penting ekspansi ekonomi Asia Tenggara sampai monopoli Belanda sejak abad XVII dengan kendaraan ekonominya, VOC. Demikian pula lada, ekspor Asia Tenggara terpenting ke Cina sejak abad XVI, diungkapkan tanpa keraguan sebagai ekspor paling bernilai di Eropa dari pertengahan abad XVII sampai sekitar tahun 1820, sebelum memaraknya pasar kopi Asia Tenggara yang singkat. Kemudian sejak 1830, gula merambah pasar Eropa, tampil menjadi komoditas ekspor dominan Asia Tenggara dalam kuantitas dan nilai sampai terjadinya *boom* karet sesudah Perang Dunia I.

Rekonstruksi fase-fase sejarah ekonomi yang panjang itu dengan sendirinya mempunyai implikasi interpretatif. Untuk itu, perangkat penelitian berbasis pada eksplorasi sumber-sumber primer dan sekunder yang diolah dengan pendekatan statistik komperatif terhadap variabel-variabel data kronologis, jumlah/satuan, ukuran, nilai dan harga secara persis dan signifikan bagi pembagunan eksplanasi historik atas perubahan-perubahan ekonomi sepanjang hampir enam abad itu. Jika tidak berlebihan, dari buku ini kita memperoleh *outcome* positif tentang fluktuasi ekonomi Asia Tenggara yang disertai dengan perubahan-perubahan elementer sebagai konsekuensi dari strategi tekno-ekonomi entitas-entitas politik yang lahir dan berkembang dalam jaringan distribusi dan redistribusi bagi kelanggengan ekonomi global. Dengan pengangkatan issue ekonomi yang demikian kompleks tersebut, wajar bila buku ini dipenuhi dengan 63 buah tabel ekspor-impor, 7 grafik dan 6 peta mengilustrasikan pusat-pusat produksi dan sebarannya dalam ruang ekonomi yang begitu luas dan waktu yang amat panjang.

Tanpa mengurangi penghargaan pada kerja keras para penulis, memang buku ini memberi kesan sekedar angka-angka statistik. Namun dengan topik di atas, kita bisa memaklumi, jika kultur produksi yang menjadi basis niaga global itu, yang boleh jadi merupakan bagian integral dari sistem ekonomi itu, tidak secara eksplisit diulas. Dari kaca mata Indonesia, barangkali perlu kita memperoleh gambaran bagaimana aspek-aspek budaya menjadi bagian

penting dalam tekno-ekonomi dalam kerangka pengembangan agro-bisnis di masa datang. Untuk pembaca Indonesia, dasar-dasar ekonomi ini jelas sangat penting, mengingat komoditas perkebunan ekspor potensial menjadi alternatif atas impian buruk produk-produk manufaktur yang ternyata masih amat bergantung dari *raw-material* impor (Moh. Ali FADILLAH).❑

[1] Denys Lombard, « L'Indonésie dans l'histoire », *Perspectives Indonésiennes*, Paris: L'Ambassade de la République d'Indonésie en France, 1995, pp. 17-23.